

**Pengaruh Perkebunan Inti Rakyat (PIR) terhadap Pendapatan Petani
Desa Seraras Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau**

Kristianus Heri Hartanto
Institut Teknologi Keling Kumang
Heriphang94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan PIR dan pendapatan petani PIR kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan di Desa Seraras, Kecamatan Sekadau, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Sampel yang diambil yaitu pemilik lahan yang mempekerjakan karyawan dan pemilik lahan yang bekerja di lahannya sendiri. Jenis data yang diambil adalah Snowball Sampling, yaitu dengan sistem wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 sistem pengolahan PIR yaitu, pemilik lahan yang mempekerjakan karyawan dan pemilik yang bekerja sendiri yang bekerja di lahan sendiri. Pendapatan petani pemilik lahan yang mempekerjakan karyawan adalah sebesar Rp22.208.215 tahun/ha dan pendapatan petani bekerja di lahan sendiri sebesar Rp20.828.178 tahun/ha.

Kata kunci: PIR, Pendapatan, Petani, Plasma, Sekadau

ABSTRACT

This study aims to determine the PIR management system, and the income of oil palm PIR farmers. The research was conducted in Seraras Village, Sekadau District, Sekadau District, West Kalimantan Province, in June-July 2015. The method used in this research is descriptive analysis method, which is a research method based on solving actual problems that exist today. There are 2 samples taken, namely landowners, landowners working alone in their own land. The type of data taken is Snowball Sampling, with an interview and documentation system. The results of this study indicate that there are 2 PIR processing systems, namely, land owners who employ employees, and self-employed owners who work on their own land. The income of land owner farmers who employ employees is Rp. 22,208,215 years/ha, and the income of farmers working on their own land is IDR 20,828,178 years/ha.

Keywords: PIR, Income, Farmers, Plasma, Sekadau

PENDAHULUAN

Kelapa Sawit (*Eleais guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 meter. Tanaman tersebut

merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika.

Awalnya, tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias. Apapun pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yaitu Adrien Hallet, seorang Belgia. Budi daya dilakukan Adrien Hallet diikuti oleh Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Lokasi perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan NAD dengan luas areal mencapai 5.123 ha (Pardamean, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Perkebunan Inti Rakyat

Menurut Mangoensoekarjo (2000), pola PIR adalah pola pengembangan yang masih baru. Dalam pola ini PTPN dan PBS yang kemampuannya dinilai cukup, diberi tugas untuk membangun suatu perkebunan, termasuk pabrik pengolahannya. Perkebunan tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian: sebagian diserahkan kepada petani pekebun (peserta PIR), sebagian lagi berikut sarana pengolahannya menjadi milik perusahaan pembangunannya. Bagian yang diserahkan kepada petani disebut "plasma", sedangkan yang menjadi milik perusahaan disebut "inti".

Konsepsi dasar pola PIR adalah pengembangan perkebunan rakyat di wilayah bukaan baru dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan perkebunan rakyat sekitarnya sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh, dan berkesinambungan (Barani, 2010).

Sebuah usaha tani adalah sebagian dari permukaan bumi, di mana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani pada dasarnya adalah sebidang tanah (A.T. Mosher, 1987). Usaha tani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi pertanian. Petani sebagai pengelola usaha tani termasuk pembiayaannya adalah seseorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan bisnis meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, menciptakan dana melalui pengendalian sumber-sumber serta mengelolanya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin. Dengan demikian, petani tidak boleh salah langkah dalam tindakan untuk mencapai tujuan produksi tersebut (Hernanto, 1989).

Setiap petani memperhitungkan biaya dan hasil, betapa pun primitif atau majunya metode bertaniannya. Pertimbangan mengenai biaya selalu mencakup jerih payah yang harus ia curahkan. Biaya tunai untuk peralatan dan bahan yang ia pergunakan untuk diperhitungkannya. Ia memperhitungkan pula dana-dana untuk menghadapi berbagai risiko kegagalan panen dan kemungkinan jatuhnya harga pasar pada waktu panen (A.T Mosher, 1987).

Biaya

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen (Sudarsono, 1982). Biaya (*cost*) adalah segala pengeluaran yang berkaitan dengan hasil yang diharapkan di masa yang akan datang (Putong, 2002). Biaya digolongkan menjadi 2 golongan:

1. Biaya Eksplisit, yaitu: segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan faktor-faktor produksi.
2. Biaya Implisit (tersembunyi), yaitu: semua biaya taksiran yang dimiliki oleh faktor produksi apabila digunakan.

Selain itu, biaya juga dapat digolongkan menjadi internal dan biaya eksternal. Biaya internal adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan. Sedangkan biaya eksternal adalah biaya seharusnya yang ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat operasional perusahaan yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar usahanya, seperti pencemaran, polusi, dll.

Penerimaan

Penerimaan atau *revenue* adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau *output*-nya. $TR=PQ \times Q$

TR= Total Revenue (Penerimaan)

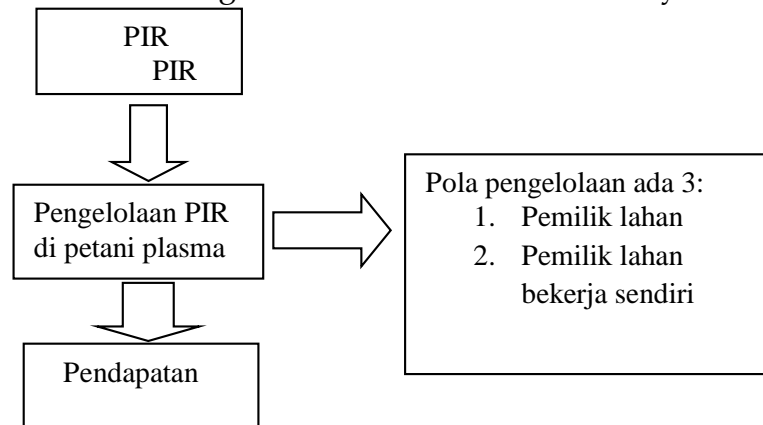
PQ= Harga Produk

Q= Produk

Kerangka Pemikiran

Dengan berdirinya PT Multi Prima Entakai yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat sekitar, baik memberi kesempatan kerja maupun pemberian lahan perkebunan dalam bentuk plasma kepada masyarakat dalam program PIR.

Gambar 1. Pengaruh PIR Perkebunan Inti Rakyat Terhadap Pendapatan Petani



Kedaaan Umum Daerah Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan

Deskripsi Desa Seraras

Seraras adalah salah satu desa di Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat yang sebagian besar memiliki areal datar. Akan tetapi, sedikit berbeda dari Seraras yang areal topografinya berbukit. Seraras memiliki potensi yang tinggi dari keberadaan kebun sawit mandiri, kebun sawit plasma, serta pedagang (sembako) yang mempengaruhi ekonomi masyarakat yang bermukim di sekitar Desa Seraras.

Keadaan Geografi, Jenis tanah, Iklim dan Jarak dari Ibu kota

Luas Wilayah	: ± 80 km ²
Letak Wilayah	: 0°38'23" LU-0°44'25" LS 110°33'07" BB-111°17'44" BT.
Status Kawasan	: Bukit Sedang dan Bukit Curam
Jenis Tanah	: Podsolik merah kuning
Iklim	: Tropis dengan suhu 26 - 35°C
Jarak dari Ibu kota	: 15 km
Kecamatan	

Sejarah PT Multi Prima Entakai dan Masuknya PIR di Kabupaten Sekadau Khususnya Desa Seraras Kecamatan Sekadau Hilir

PT Multi Prima Entakai berdiri pada tahun 1986. Perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Luas areal perkebunan kelapa sawit PT Multi Prima Entakai di Kabupaten Sekadau ± 21.000 ha serta areal perkebunan kelapa sawit plasma 9.000 ha. PT Multi Prima Entakai juga menerapkan menerapkan sistem PIR dalam bentuk Plasma Murni kepada masyarakat sekitar.

Beberapa perusahaan MPE Group yang berada di Kalimantan Barat antara lain:

1. PT Argo Plongkan Lestari Pratino (APLT), kawasan perusahaan berada di Kabupaten Sintang.
2. PT Bukit Prima Pratino (BPP), kawasan perusahaan berada di Kabupaten Sintang.
3. PT Sintang Agro Mandiri (SAM), kawasan perusahaan berada di Kabupaten Sintang.
4. PT Permata Hijau Saran (PHS), kawasan perusahaan berada di Kabupaten Sintang.
5. PT Subur Prima Lestari (SPL), kawasan perusahaan berada di Kabupaten Sintang.

Pada tahun 1996, perusahaan PT Multi Prima Entakai melakukan program PIR untuk menyejahterahkan masyarakat di sekitar perusahaan. Sebelum dilakukan penyuluhan dengan masyarakat, pihak dari perusahaan melakukan musyawarah bersama tokoh masyarakat dan adat setempat, bahwa areal tersebut akan dibuka perkebunan plasma kelapa sawit.

Masyarakat menyambut baik keputusan perusahaan, bahwa akan dibuka kebun plasma bagi masyarakat Desa Seraras Perkebunan Inti Rakyat dengan perjanjian seluas 5 ha berbanding 2 ha lahan jadi, 5 ha untuk perusahaan sudah di hitung dengan pembuatan jalan sedangkan masyarakat menerima 2 ha lahan per

kepala keluarga untuk di tanam kelapa sawit. Kenyataannya, setiap keluarga mendapatkan 4 ha areal perkebunan kelapa sawit karena anggota transmigrasi yang tujuannya ke daerah Desa Seraras ini batal melakukan transmigrasi.

Sistem pengolahan kebun plasma pertama-tama pembukaan lahan yang ditanggung perusahaan serta kebun plasma milik masyarakat, baik perawatan maupun panen diolah oleh pihak perusahaan selama 6 tahun. Pada masa 6 tahun ini, perusahaan memberikan pembinaan yang rutin kepada masyarakat agar dapat mengolah kebun plasma secara mandiri. Setelah 6 tahun, perusahaan dapat melepas kebun plasma kepada masyarakat sesuai dengan perjanjian. Petani plasma wajib menjual TBS ke perusahaan yang bersangkutan dan dikenakan biaya 30% dari pendapatan petani plasma. Pada awal tahun 2000-an, banyak sekali petani plasma yang menjual kebun plasma miliknya karena menganggap bahwa kebun plasma kelapa sawit tidak bisa meningkatkan pendapatan. Saat itu, petani plasma merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat Desa Seraras. Pekerjaan utama masyarakat Desa seraras saat itu adalah petani karet. Akan tetapi, berselang beberapa tahun kemudian masyarakat menyadari bahwa kebun plasma miliknya bisa meraup pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani karet. Sampai sekarang, masyarakat lebih memilih bekerja sebagai petani plasma.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Pada umumnya, dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit diperlukan beberapa faktor produksi, di antaranya adalah manusia. Manusia atau petani adalah peranan dalam keberhasilan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan petani adalah pelaksana pengelola lahan perkebunan kelapa sawit. Dalam pengelolaan lahan perkebunan kelapa sawit dibutuhkan pengalaman. Salah satunya dipengaruhi oleh umur. Walaupun fisik mengalami penurunan, namun pengalaman dalam mengelola kebun kelapa sawit semakin luas.

1. Identitas Petani berdasarkan Rata-rata Umur Petani

Berdasarkan sampel hasil penelitian yang dilakukan di Desa Seraras dengan jumlah sampel 50 orang di Kebun Plasma PT Multi Prima Entakai. menunjukkan rata-rata usia petani pemilik lahan kebun plasma (yang mempekerjakan pekerja untuk mengelola kebun pemilik lahan) adalah 41 tahun. Rata-rata usia petani pemilik lahan yang sekaligus bekerja di lahan kebun plasmanya sendiri adalah 39 tahun. Sedangkan usia masyarakat yang hanya pekerja di kebun plasma kelapa sawit Desa seraras ini adalah 30 tahun. Dari data di atas, rata-rata usia pekerja dianggap masih produktif karena dalam melakukan perawatan dan panen di kebun plasma kelapa sawit membutuhkan tenaga ekstra. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Petani Berdasarkan Rata-rata Umur Petani

Uraian	Rata-rata Umur (th)
1. Pemilik lahan	41
2. Pemilik dan pekerja	40

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi kehidupan. Dengan adanya pendidikan maka makin berkembangnya pengetahuan kita tentang hidup, baik dalam aspek apapun. Contohnya tentang perkebunan kelapa sawit. Dibutuhkan pengetahuan tentang perkebunan kelapa sawit agar petani dapat mengelola kebun plasmanya dengan baik, khususnya petani plasma di Desa Seraras.

Berdasarkan pendidikan, persentase tingkat pendidikan masyarakat Desa Seraras bervariasi. Pendidikan pemilik lahan kebun plasma kelapa sawit paling banyak lulusan SD dengan jumlah 6 orang dengan persentase 60,00%. Pendidikan terakhir paling tinggi untuk pemilik lahan, yaitu SMA berjumlah 3 orang dengan persentase 30,00%. Pendidikan pemilik lahan kebun plasma kelapa sawit dan sekaligus pekerja paling banyak SD dengan jumlah 17 orang dengan persentase 68,00%. Sedangkan pendidikan terakhir pemilik lahan sekaligus pekerja paling tinggi, yaitu SMA dengan jumlah 4 orang dengan persentase 16,00%. Pendidikan pekerja kebun plasma kelapa sawit yang paling banyak SD dengan jumlah 12 orang dengan persentase 80,00%, sedangkan pendidikan terakhir paling tinggi pekerja, yaitu SMA dengan jumlah 1 orang dengan persentase 06,70%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pemilik Lahan		Pemilik dan Pekerja		Pekerja	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	6	60,00	17	68,00	12	80,00
SMP	1	10,00	4	16,00	2	13,30
SMA	3	30,00	4	16,00	1	06,70
Total	10	100,00	25	100,00	15	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

3. Identitas Petani Berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemilik lahan adalah hanya pria saja dengan persentase 100%. Persentase tertinggi untuk pemilik sekaligus pekerja adalah pria yang berjumlah 22 orang dan wanita 3 orang dengan persentase 12,00%. Persentase pekerja juga hanya pria saja, mengingat pekerjaan ini adalah

pekerjaan yang cukup berat dengan persentase 100% pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pemilik Lahan		Pemilik dan Pekerja		Pekerja	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pria	10	100,00	22	88,00	15	100,00
Wanita	0	0	3	12,00	0	0
Jumlah	10	100,00	25	100,00	15	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pada tahun 1996 merupakan awal terjalinnya kerja sama antara masyarakat dengan perusahaan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Kerja sama yang terbentuk yaitu plasma murni. Dengan terjalinnya kerja sama tersebut, pembangunan kebun plasma murni mulai dilaksanakan. Pada tahap pembangunan kebun (*land clearing*) sampai 6 tahun ditangani oleh pihak perusahaan. Kemudian kebun plasma diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat (masyarakat yang mengelola seutuhnya).

Setiap satu kepala keluarga diberi 2 kapling kebun plasma atau 4 ha per kepala keluarga. Sistem pengusahaan petani ada 2, yaitu pemilik mempekerjakan karyawan dan pemilik bekerja sendiri. Pengelolaan kebun plasma ini terdiri dari perawatan dan panen. Untuk perawatan, ada 3 pekerjaan pokok yang dilakukan, yaitu, semprot gulma, pruning, dan pemupukan. Sedangkan untuk panen biasanya mempekerjakan jasa panen. Akan tetapi, untuk pemilik bekerja sendiri tidak menggunakan jasa panen. Mereka lebih memilih membawa keluarga untuk membantu melakukan panen tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu banyak.

Berdasarkan Luas lahan Kebun Plasma Petani yang Dikelola

Berdasarkan luas lahan, dibagi menjadi 2 sampel penelitian, yaitu pemilik lahan pemilik bekerja sendiri. Untuk persentase pemilik lahan kebun plasma Desa Seraras, yaitu sebesar 28,57% berjumlah 10 orang dengan beragam luas, yaitu 4 ha hingga 20 ha sedangkan untuk pemilik lahan yang bekerja di lahannya sendiri yaitu 71,43 % dengan jumlah 25 orang, yang telah sediakan pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Petani Berdasarkan Luas lahan Kebun Plasma yang dikelola

Identitas	Luas Lahan Rata-rata (ha)	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Pemilik Lahan	6,2	10	28,57
Pemilik Lahan Bekerja Sendiri	2	25	71,43
Jumlah		35	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Persentase pemilik lahan kebun plasma Desa Seraras, yaitu sebesar 28,57% dengan jumlah 10 orang dengan rata-rata luasan, yaitu 6,2 ha sedangkan untuk pemilik lahan yang bekerja di lahannya sendiri yaitu 71,43 % dengan jumlah 25 orang, dengan rata-rata jumlah sampel 2 ha.

Jumlah Produksi Petani Plasma

Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit yang dihasilkan dari kebun Plasma berdasarkan sampel hasil penelitian yang diambil selama satu bulan terakhir tahun 2015, yaitu pemilik lahan produksi TBS rata-rata per petani sebesar 174.340 kg per ha sebesar 28.119 kg dan rata-rata produksi TBS pemilik bekerja sendiri sebesar 42.153 kg per petani sedangkan per hektarenya sebesar 21.076 kg pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi Rata-rata Petani Plasma di Desa Seraras

Identitas	Tonase (per usaha tani) (kg per th)	Per hektare (kg per th)
Pemilik Lahan	174.340	28.119
Pemilik Bekerja Sendiri	42.153	21.076

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

1. Biaya Sarana Produksi dan Pengelolaan Kebun Plasma

Biaya sarana produksi dan pengelolaan kebun kelapa sawit ditanggung oleh petani plasma itu sendiri, yang mengatur itu semua adalah petani plasma. Perusahaan tidak ikut campur dalam urusan biaya sarana produksi dan pengelolaan kebun plasma karena kebun plasma di Desa Seraras ini berbentuk mandiri. Sistem pengusahaan petani ada 2, yaitu pemilik mempekerjakan karyawan, dan pemilik bekerja sendiri, pengelolaan kebun plasma ini terdiri dari perawatan dan panen. Untuk perawatan, ada 3 pekerjaan yang dilakukan, yaitu, semprot gulma, pruning, dan pemupukan, sedangkan untuk panen biasanya yang mempekerjakan menggunakan jasa pekerja. Akan tetapi, pemilik bekerja sendiri tidak menggunakan jasa pekerja. Mereka dengan membawa keluarga untuk membantu melakukan panen tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Bahan Perawatan

Idn	Item Pkrj	Nama Barang	Bahan (L/kg/th)	Harga Satuan (Rp/L/kg)	Rata-rata per usaha tani (Rp/th)	Per hektar (Rp/th)
Pm	Semprot Gulma	Round-up	29,6	70.000	2.072.000	334,193
		Paratop		70.000	19.735.000	3.183.064
	Pupuk	Urea	25,5	140.000		
		NPK	64,4	320.000		
		KcL	15	140.000		
		Borate	0,6	350.000		
Dolomite	25	85.000				
Pbs	Semprot Gulma	Round-up	7,68	70.000	537.600	268.800
		Paratop		70.000		
	Pupuk	Urea	25,5	140.000	5.608.000	2.804.000
		NPK	64,5	320.000		
		KcL	15	140.000		
		Borate	0,6	350.000		
Dolomite	25	85.000				

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

2. Biaya Tenaga Kerja Perawatan dan Biaya Tenaga Produksi

Pekerjaan perawatan bertujuan agar lahan kelapa sawit bersih dan menunjang produktivitas kelapa sawit. Pekerjaan ini dikerjakan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga dengan gaji yang sama, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, ada potongan pupuk per bulan. Tenaga kerja produksi berperan sebagai pemilik bekerja sendiri biasanya hanya membayar tenaga kerja per orang. Pruning dilakukan sendiri tanpa memerlukan tenaga perawatan. Harga Herbisida per liter biasanya mencapai Rp70.000, sedangkan pemilik lahan pembayarannya dengan sistem per kapling. Jadi, pemilik lahan biasanya mempercayai satu orang untuk melakukan perawatan di kapling miliknya (pemilik lahan). Ujung tombak perkebunan kelapa sawit karena tenaga produksi meliputi proses pemanen TBS kelapa sawit. Harga tenaga kerja panen sebesar Rp200,- per kg.

Jadi, harga pembayaran upah tenaga panen adalah Tonase x Rp200,- maka didapat upah untuk tenaga panen. Biaya saran produksi dan

pengelolaan kebun Plasma Murni yang menjadi beban petani plasma murni di Desa Seraras berdasarkan rincian diatas dan sesuai sampel hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Rata-rata Upah Tenaga Kerja Petani Plasma MP Rayon I

Identitas	Item Pekerjaan	TK (th)	Sistem Upah (Rp/L/KRG/KG)	Rata-rata per usaha tani (Rp/th)	Per hektar (Rp/th)
PM	Semprot	7	60.000	888.000	143.225
	Pupuk	39,2	15.000	4.496.000	725.000
	Prunning	12,4	150.000	1.860.000	300.000
	Panen	-	200	34.868.000	6.207.549
PBS	Semprot	0	0	0	0
	Pupuk	0	0	0	0
	Prunning	0	0	0	0
	Panen	0	0	0	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

3. Potongan Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan wadah bagi para petani Plasma Murni. KUD sebagai jembatan antara PT Multi Prima Entakai dengan masyarakat petani plasma murni. KUD juga berperan sebagai koordinator petani plasma dan mengatur jalannya sistem pengelolaan kebun plasma secara umum. Potongan yang dilakukan oleh KUD dilakukan selama satu bulan sekali untuk membayar biaya Pemotongan PPh 22, membayar angkutan TBS, jasa pelayanan, *fee* angkutan x Rp 1, Perawatan jalan (*sharing*+blok), bayar angkutan truk. Untuk lebih jelas, lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Potongan KUD

Keterangan	Terima	Keluar	Saldo
TBS diterima 2.797.239			
Grading yang tidak dibayar			
TBS dibayar 2.657.151			
(2.657.239 kg x Rp1.523)			
Pendapatan Brutto			4.046.840.973
Pemotongan PPh 22	0	10.117.102	4.036.723.871
Bayar Angkutan	0	27.972.390	4.008.751.481

Potongan lain-lain			
Jasa Pelayanan KUD	0	80.175.030	3.928.576.451
Fee Angkutan x Rp1	0	2.797.000	3.925.779.212
Perawatan jalan (Sharing=Blok)	0	132.857.550	3.792.921.662
Bayar Angkutan Truk	0	379.432.560	3.413.489.102
Terima KUD	0		3.413.489.102
Jaspel dari KTH 3%	0	102.404.673	3.311.084.429
Bayar Jasa Lansir Buah	2.279.239 x 50	139.861.950	3.171.222.479
Bayar Jasa Timbangan			
Jumlah uang yang tersisa			3.171.222.479
Pembagian Hasil per kilogram	3.171.222.479 : 2.797.239		1.134
Harga TBS untuk Petani			1.134

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

4. Pendapatan Petani Plasma

Pendapatan petani plasma murni merupakan hasil yang diterima dalam bentuk uang. Pendapatan petani plasma murni yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan TBS ke PT Multi Prima Entakai sebelum dikurangi biaya-biaya saran produksi dan pengelolaan kebun Plasma Murni. Pendapatan ini dibayar melalui KUD. Untuk mengetahui pendapatan kotor rata-rata, para pemilik lahan, pemilik bekerja sendiri, untuk pekerja pastinya tidak ada pendapatan kotor dikarenakan pekerja ini adalah pekerja yang bekerja di kebun plasma pemilik lahan maupun di lahan yang bekerja sendiri dilahannya (pemilik bekerja sendiri). Untuk lebih jelas lihat di Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendaftaran Kotor Pemilik Lahan Kebun Plasma Desa Seraras

Identitas	Per Petani (Rp/th)	Per hektare (Rp/th)
Pemilik Lahan	197.702.014	31.887.422
Pemilik Lahan Bekerja Sendiri	47.801.956	23.900.978

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Rata-rata pendapatan kotor pemilik lahan kebun plasma PT Multi Prima Entakai Desa Seraras, berdasarkan sampel hasil penelitian dengan harga

TBS yang ditetapkan oleh PT Multi Prima Entakai sebesar Rp1.134,- per kg, yaitu pendapatan pemilik lahan adalah Rp197.702.014 untuk pendapatan kotor per hektarnya Rp31.887.422. Sedangkan pendapatan kotor pemilik bekerja sendiri di kebun plasma PT Multi Prima Entakai adalah sebesar Rp47.801.956, untuk pendapatan kotor per hektare sebesar Rp23.900.978. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diterima oleh petani dalam bentuk uang setelah dikurangi total biaya. Pendapatan bersih dibayarkan petani plasma murni oleh KUD melalui kelompok tani masing-masing.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Bersih Pemilik Lahan Kebun Plasma PT MPE Desa Seraras

Identitas	Pendapatan	Total Biaya (Rp/th)	Pendapatan Bersih (per usaha tani) (Rp)	Pendapatan per hektar (Rp)
Pemilik Lahan	197.702.014	60.011.800	137.690.934	22.208.215
Pemilik Bekerja Sendiri	47.801.956	6.145.600	41.656.356	20.828.178

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Pendapatan bersih rata-rata yang diterima oleh pemilik lahan kebun plasma murni, yaitu Rp137.690.934 per petani sedangkan untuk pendapatan per hektarenya adalah sebesar Rp22.208.215. Pendapatan bersih rata-rata yang diterima oleh pemilik bekerja sendiri di kebun plasma murni Desa Seraras, yaitu Rp41.656.356 per petani dan Rp20.828.178 per hektar. Pendapatan pekerja ini tidak ada pendapatan kotor karena pada sampel ini pekerja adalah pelaku sebagai karyawan, pada sampel pemilik lahan, dan pemilik bekerja sendiri. Jadi, pekerja hanya menerima pendapatan bersih yang diterimanya dari hasil bekerja antara lain, panen, semprot gulma, pruning dan lansir Buah (TBS).

Dari hasil analisis data pendapatan petani plasma murni di atas, dapat kita ketahui Perusahaan memberi pengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani kelapa sawit anggota Plasma Murni Desa Seraras selama satu bulan terakhir lakukan penelitian di tahun 2015 dengan harga TBS Rp1.134,- per kg, yaitu sebesar Rp137.690.934, untuk sampel pemilik lahan, sedangkan sampel pemilik bekerja sendiri yaitu sebesar Rp41.656.356. Hal ini berarti bahwa dengan bekerja sama dengan perusahaan memberi manfaat dalam hal peningkatan ekonomian masyarakat petani Plasma di Desa Seraras.

KESIMPULAN

Kebun lasma merupakan bentuk kerja sama yang terjalin antara perusahaan dengan masyarakat petani plasma yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pengolahan kebun plasma dilakukan oleh para petani dengan mandiri atau tanpa campur tangan perusahaan, sehingga yang menentukan baik atau buruknya kualitas kebun plasma adalah masyarakat itu sendiri. Beban biaya pengelolaan kebun plasma murni ditanggung oleh petani anggota kebun plasma. Biaya yang harus ditanggung oleh petani kelapa sawit yaitu potongan KUD, seperti potongan pupuk perbulan, biaya tenaga kerja perawatan, dan biaya tenaga kerja produksi.

Pendapatan petani kebun plasma murni merupakan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani kelapa sawit plasma murni dalam bentuk uang yang diperoleh dari hasil penjual TBS kelapa sawit dari kebun mereka PT Multi Prima Entakai. Pendapatan bersih rata-rata pada sampel pemilik lahan sebesar Rp137.690.934, untuk sampel pemilik bekerja sendiri sebesar Rp41.656.356. Hal ini berarti perusahaan dan petani plasma melalui program kerja sama dengan pola plasma murni memberi pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengolahan petani PIR ada dua, yaitu: pemilik lahan yang mempekerjakan karyawan dan pemilik lahan yang bekerja sendiri di lahan kebun plasmanya sendiri. Pendapatan petani pemilik lahan yang mempekerjakan karyawan sebesar Rp22.208.215 tahun/ha dan pendapatan petani bekerja di lahan sendiri yaitu sebesar Rp20.828.178 tahun/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Mosher, 1987, *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Perkebunan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Badrun, M 2010 *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*, Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Barani, Achmad Mangga 2009, *Memaknai Sebuah Anugerah Sumbangsih Kelapa Sawit Indonesia Bagi Dunia*, Ideals Agro Arbrar, Jakarta.
- Hernanto, 1988, *Pengetahuan Usahatani Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Jausaja, 2011, Wordpress net, Pengertian Penerimaan <http://www.jausaja.wordpress.net/> diakses 12 Mei 2015.
- Koentjaraningrat, 1973, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Lubis, R.E & Widanarko Agus, 2011, *Buku Pintar Kelapa Sawit*, PT Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Mangoensoekarjo, S.H. Semangoen, 2008, *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*, Gadjah Mada Univ. Press. Yogyakarta.
- Nurhakim, Yusnu, 2014, *Perkebunan Kelapa Sawit Cepat Panen*, Infra Group, Jakarta.
- Pardamean, Maruli, 2011, *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit, Penebar Swadaya*, Jakarta.
- Pardamean, Maruli, 2013, *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Subandi, 2008, *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Kedua Alfabeta, Bandung.